

Yahudi Di Madinah: Kontribusinya Terhadap Nabi Muhammad Saw

Fina Fatmah

PP Al Imdad Yogyakarta

fatmahfina@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2018.1377>

Abstract

This paper attempts to explain the relationship between Jews in Medina and the Prophet Muhammad, thus influencing the political development carried out by the Prophet. Relations between Jews and the Prophet Muhammad experienced differences in terms of political interests which resulted in disharmony. In this paper will be discussed about the contribution of Jews in Mecca to the teachings of Islam. It was inseparable from the role of person who cared for the Prophet since childhood, Abdul Muttalib and Abu Talib as the successors of the great ideals of the Quraysh ancestors to master the Quraysh sovereignty. In this paper will also be discussed about Jewish relations in Media with the politics of the Prophet.

Keywords : Jews, Politics, Medina

Abstrak

Tulisan ini berusaha memaparkan hubungan antara Yahudi di Madinah dengan Nabi Muhammad sehingga mempengaruhi perkembangan politik yang dijalankan Nabi. Relasi antara orang-orang Yahudi dan Nabi Muhammad mengalami perbedaan dalam hal kepentingan politik yang berakibat pada adanya disharmoni. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai kontribusi Yahudi di Mekkah terhadap ajaran agama Islam. Hal itu tidak lepas dari peran orang yang mengasuh Nabi sejak kecil, Abdul Muthalib dan Abu Thalib sebagai penerus cita-cita besar nenek moyang bangsa Quraish untuk menguasai daulat Quraish.

Kata Kunci: Yahudi, Politik, Madinah.

A. PENDAHULUAN

Islam memiliki hubungan yang intens dan interaksi yang terus-menerus dengan umat Yahudi, karena itu Islam memiliki banyak kisah tentang Yahudi. Yahudi dapat dikatakan sebagai saudara atau sepupu bagi Islam, maka konflik antara keduanya sering dikatakan sebagai konflik keluarga. Namun, siapakah yang dimaksud dengan Yahudi? Pertanyaan tersebut tentunya akan menimbulkan jawaban yang berbeda,. Pada konteks ini, Yahudi yang dimaksudkan adalah sebuah bangsa yang berasal dari Israel dan juga agama yang berasal dari ajaran Nabi Musa as. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Yahudi tampil sebagai agama yang mungkin tidak dikenal terlibat dalam aktivitas misionaris, akan tetapi banyak bukti yang memperlihatkan bahwa orang-orang Yahudi ternyata menerima dengan baik pemeluk baru yang masuk dengan suka rela ke agama mereka dan bahkan mengajak pemeluk agama lain untuk konversi atau melakukan proselitasi. (Jacobs, 1995, p. 55)

Bagi kebanyakan umat Islam, Yahudi dilihat sebagai makhluk yang hina, bahkan segala kekejian dilimpahkan pada mereka. Orang yang kikir pun dideskripsikan oleh umat Islam seperti orang Yahudi. Yahudi telah dianggap sebagai simbol keburukan bagi umat Islam. Zulkarnaini Abdullah dalam kesimpulan penelitiannya tentang Yahudi dalam al Qur'an menyebutkan bahwa kebencian umat Islam sebenarnya bukan bersumber dari al Qur'an. Ia juga mengatakan bahwa sikap umat Islam tersebut tidak sejalan dengan apa yang diajarkan al Qur'an. (Abdullah, 2007, p. 359)

Beberapa sarjana Barat ada yang menawarkan teori mereka mengenai pengaruh Yahudi terhadap ajaran Nabi Muhammad saw, diantaranya karena Nabi membaca Taurat. Teori tersebut secara otomatis memberi makna lain terhadap ke-*ummiyan* Nabi Muhammad saw. Jika *ummiy* biasa diartikan sebagai tidak bisa baca tulis, maka pengguna teori ini

menafsirkannya sebagai 'Nabi yang diutus kepada masyarakat yang tidak memiliki kitab suci.' (Sirry, 2015, pp. 85-86)

Teori lain menyebutkan bahwa ajaran-ajaran Yahudi diterima Nabi melalui intelektual-intelektual Makkah. Perjumpaan suku Quraish dengan orang-orang Yahudi dalam rentang waktu yang cukup lama (sejak abad ke 5-6 M) memberikan dampak pada alam pemikiran suku Quraish yang terpengaruh oleh tradisi-tradisi Yahudi. (Watt, 2007, pp. 56-59) Teori ini lebih bisa diterima jika melihat genealogi kekuasaan Nabi Muhammad. Kekuasaan yang diraih Nabi Muhammad pada dasarnya sudah dipersiapkan oleh nenek moyangnya sejak Qushaiy ibn Kilāb (w. 480 M), sehingga posisi Nabi di dalam kekuasaan Quraish adalah menjadi penerus cita-cita besar nenek moyangnya.

Untuk lebih jelasnya, kajian ini berusaha membahas mengenai relasi antara bangsa Yahudi dengan Nabi Muhammad hingga mereka dapat mempengaruhi Nabi Muhammad beserta ajarannya.

B. Masyarakat Yahudi di Yatsrib

Kedatangan Yahudi ke Yatsrib tidak dapat dipastikan bagaimana asal mulanya. Hal itu dikarenakan sedikitnya sumber sejarah yang ada, yaitu masih terbatas pada ungkapa para penyair dalam puisi-puisi mereka. Catatan sejarah baru marak dituliskan sesudah Islam datang. Alhasil kedatangan mereka ke tanah Hijaz—yang meliputi wilayah Makkah, Madinah, Thaif, Khaibar, Fadak, Taima dan sekitarnya—tidak didukung fakta sejarah yang memadai.

Terdapat beberapa dugaan yang menunjukkan bahwa keberadaan mereka di tengah-tengah Bangsa Arab telah berlangsung lama. Sedemikian lamanya hingga peradaban dan kehidupan sosial mereka sudah 'ter-arabkan'. Akan tetapi karena sikap mereka yang eksklusif dan tertutup, agama mereka dianggap asing sehingga agama mereka tidak terlalu banyak membawa pengaruh kepada orang-orang Arab. Namun disisi lain, orang-orang Arab tetap merasa hormat kepada orang-orang Yahudi karena mereka memiliki kitab dan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh kaum Arab. Bahkan ada beberapa kaum Arab yang memeluk agama mereka. Hal

tersebut sangat mungkin terjadi, sebagian dari ajaran dan dogma mereka telah menyebar di kalangan orang Arab sejak sebelum Islam. (Karim, 2002, pp. 112-123)

Dugaan lain mengatakan bahwa mereka telah menempati wilayah Arab lebih dari seratus tahun sebelum Nabi Muhammad lahir. Tampaknya, pada tahun 70 M setelah Yerusalem dihancurkan oleh Titus, Kaisar Romawi dan pemberontakan sengit namun gagal yang dipimpin oleh Bar Kochba pada 135 M, banyak orang Yahudi yang bermigrasi ke wilayah Arab. (Gatje, 1997, p. 3)

Di samping itu, ada juga kemungkinan bahwa kedatangan mereka ke Arab didorong oleh sebuah ramalan yang berkembang di kalangan para rabbi Yahudi dan rahib-rahib Nasrani tentang kedatangan seorang “juru selamat” atau nabi di daerah gurun yang kaya akan pohon kurma itu. Mereka ingin berada di negeri tersebut ketika nabi yang diramal diutus Tuhan itu hadir. (Abdullah, 2007, p. 111)

Mayoritas sarjana Barat tidak yakin bahwa komunitas Yahudi di Madinah secara orisinal berasal dari keturunan Yahudi. Mereka diperkirakan sebagai orang-orang Arab yang memeluk agama Yahudi. Menurut Moshe Gil, suku-suku Yahudi Madinah adalah *proselytes*¹ yang berasal dari keturunan Badui. Mereka menjadi Yahudi di tangan para misionaris Yahudi yang melarikan diri dari tentara Romawi menuju Arabia. Diduga para pengungsi tersebut yang menjadi pembentuk utama populasi Yahudi di Madinah. Beberapa abad kemudian, jumlah mereka bertambah dengan adanya suku-suku Arab yang bergabung agama mereka. Pemeluk agama Yahudi yang baru tersebut tidak hanya mengadopsi kehidupan agrikultural dan pandangan hidup umat Yahudi, namun juga bahasa yang mereka gunakan, yaitu Aramaik. (Gil, 1984, pp. 218-9)

Ada tiga suku terkenal dari golongan Yahudi—di samping beberapa suku kecil lainnya—di Madinah pada saat itu: Banu Quraizhah, Bani an Nadhir, dan Bani Qainuqa. Mereka telah menjadi penduduk yang mapan,

¹ *Proselytes* adalah orang yang beralih agama menjadi Yahudi, sedangkan orang Yahudi yang memeluk agama lain disebut *convert*

bahkan telah menghuni wilayah itu sebelum dua suku dominan di Madinah, Aus dan Khazraj. (Peters, 1994, p. 192) Berbeda dari suku-suku Arab, orang-orang Yahudi adalah orang yang terampil. Mereka adalah saudagar-saudagar kaya dan petani yang berbakat. Al Waqidi (w.823 M) mengutip kesaksian orang-orang Arab Muslim masa awal:

“Banu Quraizhah adalah orang-orang dari keturunan kelas menengah dan kaya raya, sementara kami hanya suku Arab, yang tidak memiliki pohon kurma dan anggur, hanya penggembala domba dan unta.”
(Peters, 1994, p. 193)

Tak jarang unta mereka disewa orang Yahudi untuk membawa hasil kebun mereka. Mereka melek huruf, bisa membaca dan menulis serta memiliki kitab dan para rabbi.

Sejak kedatangan Aus dan Khazraj, dominasi Yahudi di Madinah mulai memudar. Ketika Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah pada tahun 62 M, orang-orang Yahudi Madinah telah menjadi sekutu-sekutu bagi Aus dan Khazraj. Kedua suku ini dinamakan Banu Qaylah (dinisbatkan kepada Qaylah bint Kahil). Mereka adalah pendatang baru yang bermigrasi dari selatan, yaitu Azd (Yaman). Tidak jelas bagaimana mereka kemudian menjadi ‘penguasa’ di Madinah dan mengambil alih posisi Yahudi. Al Isfihani (w. 967 M) dalam *Kitab al Aghani* mengisahkan bagaimana pada awalnya orang-orang Arab merasa lebih rendah dari orang-orang Yahudi. Namun lama kelamaan orang-orang Yahudi menemukan diri mereka dalam posisi yang tidak menyenangkan. Apabila terjadi pertengkaran dengan salah satu suku Arab, mereka akan mencari perlindungan dari suku Arab lainnya, bukan pada kelompok Yahudi. Keluarga-keluarga Yahudi kemudian mencari perlindungan pada kelompok Arab, Aus atau Khazraj.

Sumber sejarah lain mengatakan konflik antara Aus dan Khazraj dipicu karena perebutan lahan perekonomian yang mereka rebut dari Yahudi melalui pertempuran. Pada waktu yang sama, Yahudi juga mengalami konflik di antara keluarganya. Hal ini menjadikan ada sebagian orang Yahudi yang mengadakan perjanjian damai dengan Aus, ada pula yang memilih berdamai dengan Khazraj.

Kaum Yahudi lebih suka 'tunduk' kepada kekuasaan dan cenderung tidak melawan. Masyarakat Yahudi lebih mengutamakan perlindungan secara internal dengan cara membangun bangunan-bangunan kokoh di daerah pemukimannya. Sementara itu, suku-suku Arab yang telah terbiasa hidup dengan kekerasan, lebih suka bermusuhan dan menumpahkan darah. Banu Qaylah saling berperang di antara sesamanya (Aus dan Khazraj) yang kemudian membuat keadaan di Madinah menjadi tidak nyaman dan tidak stabil. Ketika mereka menarik orang-orang Yahudi untuk menjadi pendukungnya, kelompok Yahudi pun ikut terpecah, Bani Quraizhah dan Bani Nadhir mengikuti Aus dan Bani Qainuqa mengikuti Khazraj. Ketika kedua suku ini saling berperang, orang-orang Yahudi ikut memerangi saudaranya, walaupun kemudian mereka berusaha menebusnya jika ada yang tertawan. Mereka mengamalkan sekaligus meninggalkan sebagian ajaran kitab suci mereka sendiri. Sikap Yahudi inilah yang kemudian dikritik oleh al Qur'an:

تَمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِنْكُمْ مِنْ دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِنْ يَأْتُوكُمْ أُسَارَى تُفَادُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Kemudian kamu, (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya; kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) dilarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian yang lain? Tidak ada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (QS. Al Baqarah [2]: 85)

Saat Yahudi mendengar gerakan dakwah Nabi Muhammad di Makkah melalui orang-orang yang berbai'at kepada Nabi di 'Aqabah, Yahudi sangat berharap Nabi pindah ke Madinah dan bergabung bersama kelompok mereka. Menurut Yahudi, ajaran Nabi Muhammad saw yang diserukannya sama dengan ajaran mereka. Karena itu, jika Nabi Muhammad bersedia untuk hijrah, mereka akan memasukkan Nabi ke dalam agama mereka untuk bersama-sama menghilangkan ritual menyembah berhala. Selain itu, mereka juga berharap agar Nabi dapat menjadi penghimpun kabilah-kabilah di Madinah supaya bersatu menciptakan ketenangan di kota Madinah.

Rencana Yahudi sampai kepada Nabi Muhammad melalui orang-orang yang berbai'at kepada Nabi di 'Aqabah. Nabi segera merespon informasi tersebut dengan perhitungan bahwa pengikutnya akan bertambah, sehingga dapat menjadi bantuan untuk melawan orang-orang Quraish.

C. Politik Nabi di Madinah

Kedatangan Nabi dan rombongan disambut dengan baik oleh penduduk Madinah, terutama orang-orang Yahudi. Beliau kemudian dipilih dan dilantik menjadi pemimpin pada Baiat 'Aqabah oleh sejumlah pemuka Anshar. Nabi diangkat menjadi pemimpin berdasarkan suara mayoritas masyarakat Madinah.

Langkah politik Nabi dimulai dengan menguatkan hubungan internal pusat pemerintahan dan mengadakan persekutuan dengan suku-suku sekitar. Untuk memperkuat kekuatan negara, beliau membuat inisiatif-inisiatif baru terkait dengan pola pemerintahan. Hal ini menjadikan Madinah sebagai sebuah negara yang berwibawa di mata pemimpin-pemimpin Arab. Dalam menjalankan roda politik tersebut, Nabi memulai dari dalam dengan cara mempersaudarakan kaum sesama muslim dari Muhajirin dan Anshar. Kemudian, di atas persaudaraan ini dibangun konstruk politik yang kukuh yang menjadi titik tolak bagi kemantapan setiap langkah politik ke dunia luar. (Abazhah, 2014, p. 382)

Melihat kondisi masyarakat muslim Madinah yang tenang, Nabi kemudian teringat akan suatu hal yang penting, yaitu kaum Yahudi. Nabi

telah menyampaikan kepada mereka kedudukan dan hak-hak mereka. Beliau juga menghormati akidah, syiar agama, dan kitab Taurat mereka. Bahkan, umat Muslim pun diwajibkan untuk mengimani kitab mereka disamping kitab-kitab yang lain.

Perjanjian damai antara Nabi dengan Yahudi dikatakan terjadi berulang kali. Nabi melakukan perjanjian damai hanya dengan Bani Quraidhah. Nabi membuat kesepakatan damai dengan Yahudi Khaibar, Yahudi Taima', Yahudi Wadi al Qura, dan Yahudi Bani Ghudyah serta keluarga Yahudi terpandang lainnya. (Wolfensohn, 1972, p. 115) Namun, kesepakatan damai tersebut tidak terdokumentasikan oleh para sejarawan secara lengkap. Dokumentasi perjanjian yang lengkap hanyalah kesepakatan yang disebut dengan 'Piagam Madinah', yang menjadi bukti bahwa Nabi pernah melakukan perjanjian damai dengan kaum Yahudi.

Nabi memerintahkan agar undang-undang menyangkut kaum Muhajirin, Anshar, dan Yahudi ini ditulis secara jelas, transparan, dan detail. Piagam Madinah menjadi undang-undang pertama bagi sebuah negara berperadaban dalam arti modern: Undang-undang Negara Madinah yang baru tumbuh. Berikut isi Piagam Madinah:

Dengan nama Allah maha Pengasih maha Penyayang

Inilah nota kesepakatan dari Muhammad, sang nabi (Rasulullah), antara kaum mukmin-muslim Quraisy dan Yatsrib, orang yang mengikuti mereka, serta berjuang bersama mereka, bahwa mereka semua adalah satu umat, tanpa perbedaan.

Kaum Muhajirin Quraisy harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar denda, dan menebus tawanan mereka dengan baik dan adil di antara sesama mukmin.

Bani Harits (ibn al-Khazraj) harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar tebusan darah sebagaimana yang sudah berlaku, dan setiap kelompok menebus tawananannya dengan baik dan adil di antara sesama mukmin.

Bani Sa'idah harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar tebusan darah sebagaimana yang sudah berlaku, dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan baik dan adil di antara sesama mukmin.

Banu Jusyam harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar tebusan darah sebagaimana yang sudah berlaku, dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan baik dan adil di antara sesama mukmin.

Banu Najjar harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar tebusan darah sebagaimana yang sudah berlaku, dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan baik dan adil di antara sesama mukmin.

Banu 'Amr ibn Auf harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar tebusan darah sebagaimana yang sudah berlaku, dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan baik dan adil di antara sesama mukmin.

Banu Nabit harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar tebusan darah sebagaimana yang sudah berlaku, dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan baik dan adil di antara sesama mukmin.

Banu Aus harus berpegang pada tradisi mereka yang baik, satu sama lain bersatu membayar tebusan darah sebagaimana yang sudah berlaku, dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan baik dan adil di antara sesama mukmin.

Kaum mukmin tidak boleh membiarkan orang lain sesama mukmin yang sedang menanggung beban. Ia harus dibantu menebus tawanan atau membayar diyat.

Seorang mukmin tidak boleh bersekongkol dengan mukmin lain untuk menghadapi sesama.

Kaum mukmin yang bertakwa harus melawan siapa pun yang berbuat jahat di antara mereka, atau yang suka melakukan kezaliman, dosa, permusuhan, dan kerusakan di antara sesama mukmin. Mereka semua harus melawannya, walaupun dia anak salah seorang mereka sendiri.

Seorang mukmin tidak boleh membunuh mukmin lain karena orang kafir, dan tidak boleh menolong orang kafir untuk melawan orang mukmin.

Jaminan Allah itu satu: Dia melindungi yang lemah di antara mereka. Dan, kaum mukmin harus saling menolong dan melindungi satu sama lain di hadapan semua orang.

Orang Yahudi yang menjadi pengikut kami berhak mendapat pertolongan dan perlakuan sama, tidak dizalimi dan tidak dilawan.

Pakta damai kaum mukmin itu satu. Karena itu, seorang mukmin tidak boleh mengadakan pakta damai secara sporadis – tanpa melibatkan mukmin lain – menyangkut urusan perang di jalan Allah, kecuali dengan adil dan tidak merugikan mereka.

Setiap orang yang berperang bersama kami harus bergantian satu sama lain.

Kaum mukmin harus saling membela satu sama lain menyangkut darah yang tumpah di jalan Allah.

Kaum mukmin yang bertakwa harus berada dalam sebaik-baik dan selurus-lurus petunjuk.

Orang musyrik tidak boleh memberi perlindungan terhadap harta dan jiwa orang Quraisy, serta tidak boleh merintang orang mukmin. Siapa terbukti membunuh orang mukmin yang tidak bersalah, ia harus diberi balasan setimpal. Kecuali, bila keluarga si terbunuh rela menerima tebusan. Seluruh kaum mukmin harus menentangnya, dan tidak dibenarkan mereka tinggal diam saja.

Setiap mukmin yang mengakui isi piagam ini, yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak dibenarkan menolong pelaku kejahatan atau memberi perlindungan. Barang siapa menolong atau memberi perlindungan padanya, ia akan mendapatkan laknat dan murka Allah kelak di hari kiamat, juga ditolak pembelanjaan dan keadilannya.

Jika kalian berselisih tentang sesuatu, ia harus diserahkan pada putusan Allah dan Muhammad.

Kaum Yahudi bani Auf adalah salah satu umat dengan kaum mukmin,. Kaum yahudi mempunyai hak atas agama mereka. Begitu pula atas pengikut dan jiwa masing-masing dari mereka, kecuali atas orang-orang yang zalim dan durhaka. Orang semacam ini pasti hanya akan mencelakai dan menorehkan aib pada diri sendiri dan keluarganya.

Apa yang berlaku pada kaum Yahudi bani auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Najjar.

Apa yang berlaku pada kaum Yahudi bani auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Harits.

Apa yang berlaku pada kaum Yahudi bani auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Sa'idah.

Apa yang berlaku pada kaum Yahudi bani auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Jusyam.

Apa yang berlaku pada kaum Yahudi bani auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Aus.

Apa yang berlaku pada kaum Yahudi bani auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Tsa'labah, kecuali atas orang yang zalim dan durhaka. Orang semacam ini pasti hanya akan mencelakai dan menorehkan aib pada diri sendiri dan keluarganya.

Bani Jafnah, sebagai bagian dari Bani Tsa'labah, sama seperti mereka.

Apa yang berlaku pada kaum Yahudi bani auf berlaku sama pada kaum Yahudi Bani Syutaibah, dan bahwa kebaikan tidak boleh dibalas dengan kejahatan.

Pengikut Bani Tsa'labah sama seperti mereka.

Dan semua klan Yahudi yang lain sama seperti mereka.

Tidak seorang pun dari mereka boleh keluar tanpa izin Muhammad. Tidak boleh dicegah orang yang menuntut haknya karena dilukai. Barang siapa menyerang, ia sendiri dan keluarganya yang menanggung risiko, kecuali yang dizalimi. Allah juga yang menentukan hal ini.

Kaum Yahudi hendaklah menafkahi diri mereka sendiri. Mereka, secara bersama-sama, harus bahu-membahu melawan orang yang memerangi para penanda tangan piagam ini. Satu sama lain hendaklah saling memberi nasihat. Memberi nasihat dan berbuat baik itu bukanlah kejahatan.

Hendaklah setiap orang tidak berbuat jahat kepada sekutunya, dan orang yang dizalimi hendaklah diberi pertolongan.

Hendaklah kaum Yahudi memberi nafkah kepada kaum mukmin selama mereka berda di medan tempur.

Yatsrib adalah kota suci bagi seluruh penanda tangan piagam ini.

Tetangga adalah seperti diri jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan jahat.

Tempat suci telah boleh didiami kecuali dengan izin penduduknya. Bila di antara penanda tangan piagam ini terjadi sesuatu yang mengganggu stabilitas, yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka penanganannya dikembalikan kepada Allah dan Muhammada, Rasulullah. Dan, Allah senantiasa bersama orang yang memegang teguh dan tidak melangkahi piagam ini.

Orang Quraisy tidak boleh dilindungi, juga siapa pun yang menolong mereka.

Semua harus bahu-membahu melawan orang yang menyerang Yatsrib.

Jika diajak berdamai dan bershabat, hendaklah mereka berdamai dan bershabat. Jika mereka diajak seperti tu, kaum muslim harus menyambutnya, kecuali kepada orang yang memerangi agama.

Setiap orang berhak atas bagian mereka dari kelompok masing-masing.

Kaum Yahudi Aus, baik para pengikut maupun diri mereka sendiri, mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan seluruh penanda tangan piagam ini. Kebaikan bukanlah kejahatan. Apa yang dilakukan orang kembali kepada dirinya sendiri. Allah senantiasa bersama orang yang teguh memegang dan menjalankan isi piagam ini.

Hanya orang zalim dan jahat yang melanggar perjanjian tertulis ini. Siapa yang keluar dari Madinah dijamin aman, siapa yang tinggal di Madinah dijamin aman, kecuali orang yang zalim dan melakukan kejahatan. Allah melindungi setiap orang yang berbuat baik dan bertakwa, dan Muhammad adalah utusan Allah.

Hal menarik dari piagam ini adalah tidak adanya ketentuan kapan batas akhir berlakunya perjanjian tersebut. Dalam piagam tersebut Nabi berhasil menempatkan Aus dan Khazraj dalam kesepakatan untuk hidup berdampingan secara damai dan membangun hubungan ekonomi secara

sehat. Suku-suku Madinah dan kaum Yahudi pun dirangkul dalam perjanjian tersebut.

D. Peran Yahudi pada Ajaran Nabi

Ajaran-ajaran yang sumbernya dapat ditemukan dalam agama Yahudi masuk pada diri Nabi Muhammad salah satunya karena pengaruh orang yang merawatnya sejak kecil, yaitu Abdul Muthalib dan Abu Thalib. Pada masa Abdul Muthalib, suku Quraish sering berinteraksi dengan orang-orang Yahudi. Hal itu membuat paham untuk mengesakan Tuhan pun masuk pada diri orang-orang Quraish. Mereka mengaku mengikuti agama Ibrahim (*millah Ibrahim.*) Hanya saja, banyak dari mereka yang musyrik, menjadikan patung sebagai sembah mereka.

Ajaran *millah Ibrahim* yang telah melekat pada diri Abdul Muthalib itu kemudian menurun pada diri Nabi Muhammad yang kemudian menjadi dasar agama bagi Nabi Muhammad dan mengalami perkembangan. Peran Yahudi terdapat Islam dapat dibilang cukup besar karena meliputi ajaran-ajaran pokok, seperti mengesakan Tuhan, mengimani malaikat, kitab-kitab suci, nabi-nabi, hari kebangkitan dan penghitungan amal, surga neraka, dan ketetapan Tuhan. Ajaran-ajaran Islam memang tidak sepenuhnya berasal dari Yahudi, namun peran atau kontribusi mereka bisa dibilang cukup besar. (Blair, 1925)

Beberapa ayat al Qur'an menyebutkan tentang Yahudi yang memiliki kitab dan tradisi agama yang diwarisi dari nabi-nabi sebelumnya, diantaranya adalah:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْرِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ
وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

“Dan berimanlah kamu terhadap apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu

menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Aku lah kamu harus bertakwa.” (QS. Al Baqarah [2]: 48)

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى (18) صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى (19)

“Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.” (QS. Al A’la [..]: 18-19)

Beberapa tradisi Yahudi bahkan diadopsi oleh Nabi ke dalam Islam, seperti puasa hari ‘Asyura pada tanggal 10 Muharram dan sembahyang menghadap *Bait al Maqdis* (Yerusalem) dalam rangka menarik perhatian kaum Yahudi agar masuk Islam, atau karena alasan Nabi ingin melestarikan tradisi tersebut.

Ajaran Nabi Muhammad yang diadopsi dari Yahudi ini tidak hanya didapatnya dari kakeknya dan pamannya saja, namun beliau juga mendapatkannya dari orang-orang Yahudi yang ditemuinya secara langsung ketika sedang berdagang menjual dagangan Khadijah sebelum dia menjadi istrinya. Menurut John C. Blair, pengetahuan Nabi Muhammad tentang Talmud yang didapat dari pendeta Yahudi sangat membantu konsep tauhid yang diserukannya. (Blair, 1925, pp. 29-30) Keyakinan mengenai malaikat, surga dan neraka, hari kebangkitan dan pertimbangan amal perbuatan pun dapat ditelusuri pada kitab mereka.

Dari sini telah tampak kontribusi Yahudi terhadap paham keagamaan Nabi pada periode Mekkah. Berbeda pada periode Madinah, Yahudi berkontribusi pada kekuatan untuk membantu Nabi menjalankan kekuasaannya.

Kehadiran Nabi di Madinah menjadi pemimpin berkarisma tentu saja membuat Yahudi terpesona dan mengharapkan agar Nabi menjadi sekutu mereka. Perjanjian mereka dengan Nabi mereka anggap sebagai langkah ambisius untuk kepentingan politik dan ideologi orang-orang Yahudi. Namun, pada kenyataannya ajaran Islam Nabi telah berpengaruh besar pada

penduduk Madinah dan Nabi juga telah menempati posisi yang tinggi. (Haykal, 1993, p. 190)

Setelah berada di Madinah cukup lama, kepentingan Nabi untuk mewujudkan kekuasaan berbasis ekonomi dan militer dari Yahudi dan penduduk Madinah lainnya mulai diketahui oleh Yahudi. Hal itu berseberangan dengan kepentingan Yahudi yang ingin mewujudkan Madinah sebagai pusat perdagangan yang dapat mengalahkan Makkah. Dua kepentingan tersebut akhirnya mengantarkan pada keadaan saling curiga dan membuat hubungan keduanya menjadi dingin. (Anwar, 2006, p. 198) Pada tahap inilah, Yahudi mulai memikirkan kembali perjanjiannya dengan Nabi. Mereka berpikir bahwa orang-orang yang mulai tertarik dengan ajaran Nabi merupakan ancaman bagi mereka dan tidak dapat dibiarkan.

Yahudi memanfaatkan pertemuan Nabi dengan delegasi Nasrani dari Najran untuk melibatkan semuanya dalam sebuah perdebatan publik. Mereka bermaksud mengacaukan suasana agar tidak ada lagi yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Mereka menebar benih-benih pertikaian dan membangkitkan permusuhan lama yang terjadi antara Aus dan Khazraj, namun Nabi dengan segera menanggulangnya sehingga tidak terjadi pertumpahan darah. (Haykal, 1993, p. 192)

Tiga kelompok besar Yahudi (Bani Qainuqa, Quraidzhah, Nadhir) pun diusir Nabi dari Madinah karena melawan Nabi. Dikatakan bahwa Bani Qainuqa diusir dari Madinah karena mereka mendukung orang-orang Quraish dalam Perang Badar. Pasca pengusiran tiga kelompok tersebut, otomatis menjadikan Nabi sebagai pemegang otoritas kekuasaan di Madinah. Orang-orang Yahudi diusir dari Madinah karena melakukan perlawanan terhadap sikap politik Nabi Muhammad. Mungkin sejarah akan berbicara lain jika orang-orang Yahudi itu patuh terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad atau menang dalam pertarungan politik. (Anwar, 2006, p. 200)

G. SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu konflik yang terjadi antara Yahudi dengan Nabi Muhammad adalah disebabkan karena faktor politik, bukan akibat paham keagamaan. Hal itu terjadi karena diawali dengan adanya perbedaan kepentingan antara keduanya. Yahudi memiliki kepentingan ekonomi sedangkan Nabi berkepentingan agar Yahudi bersedia membantunya membangun kekuasaan menghadapi Quraish.

Poin lain yang dapat didapat adalah bahwa kontribusi Yahudi terhadap ajaran Nabi diadopsi melalui orang yang merawatnya sejak kecil, Abdul Muthalib dan Abu Thalib.

H. Daftar Pustaka

- Abazhah, N. (2014). *Fi Madinah ar Rasul, diterjemahkan oleh Asy'ari Khatib, Sejarah Madinah: Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*. Jakarta: Zaman.
- Abdullah, Z. (2007). *Yahudi dalam al Qur'an: Teks, Konteks, dan Diskursus Pluralisme Agama*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Anwar, K. (2006). Relasi Yahudi dan Nabi Muhammad di Madinah: Pengaruhnya terhadap Politik Islam. *Al Ahkam*, 26(02), Khoirul Anwar, "Relasi Yahudi dan Nabi Muhammad di Madinah: Pengaruhnya terhadap Politik Islam. *Al Ahkam*. Vol. 26, No. 2, 2006.
- Blair, J. C. (1925). *The Sources of Islam, diterjemahkan dalam bahasa Araba oleh Malik Muslimani dengan judul Mashadir al Islam* . Colombo: The Christian Literature Society for India.
- Gatje, H. (1997). *The Qur'an and Its Exegesis*. Oxford: Oneworld.
- Gil, M. (1984). The Origin of the Jews of Yathrib. *Moshe Gil, "The Origin of the Jews of Yathrib," Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, 4.
- Haykal, H. (1993). *The Life of Muhammad*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Jacobs, L. (1995). *The Jewish Religion: A Companion*. Oxford: Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.).

- Karim, K. A. (2002). *Hegomoni Quraisy: Agama, Budaya dan kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Peters, F. (1994). *Muhammad and the Origins of Islam*. New York: State University of New York Press.
- Qur'an, A. (n.d.).
- Sirry, M. (2015). *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis, cet. I*. Bandung: Mizan.
- Watt, W. M. (2007). *Muhammad Prophet and Statesman, diterjemahkan oleh A. Asnawi, Muhammad Sang Negarawan, cet. 1*. Jogjakarta: Diglossia.
- Wolfensohn, I. (1972). *Israel Wolfensohn, Tarikh al Yahud fi Bilad al arab fi al Jahiliyyah wa Shadr al Islam* . Kairo: Mathba'ah al I'timad bi Shari' al Akbar.